

Optimalisasi Pembelajaran Akidah melalui Model Sosiodrama dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung

Bildan Muhammad Sya'ban^{1*}, Syahidin²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

*muhammad.bildan@upi.edu

Abstrak

Dewasa ini, banyak masalah yang terjadi terkait lemahnya karakter siswa terutama karakter kejujuran. Pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum Merdeka memainkan peran yang signifikan dalam proses ini, karena kurikulum tersebut lebih berfokus pada pendidikan karakter dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi selama hal yang dilakukan berdampak positif. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengeksplorasi optimalisasi pembelajaran Akidah melalui model sosiodrama dalam memperkuat karakter kejujuran siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara serta studi dokumentasi sosiodrama sebagai sumber primernya, sementara berbagai artikel yang relevan sebagai sumber sekundernya. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model sosiodrama dalam memperkuat karakter kejujuran siswa sangat signifikan, dilihat dari kebiasaan siswa yang perlahan kian membaik dalam mengamalkan nilai kejujuran. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, serta menginspirasi guru untuk mengeksplorasi model yang berbeda guna meningkatkan karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Kata kunci: Implementasi; Karakter; Nilai; Siswa.

Abstract

Nowadays, many issues arise related to the weakening of students' character, particularly the character of honesty. Character development has become a crucial aspect of education, especially at the junior high school level. The Merdeka Curriculum plays a significant role in this process, as it focuses more on character education by providing students with the freedom to express themselves as long as their actions have a positive impact. This study aims to examine and explore the optimization of Aqidah learning through the sociodrama model in strengthening students' honesty character. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies, with sociodrama serving as the primary source and various relevant articles as secondary sources. The findings indicate that the application of the sociodrama model is highly significant in strengthening students' honesty character, as evidenced by the gradual improvement in students' habits of practicing honesty. It is hoped that this research can provide a positive contribution to the development of more effective learning models and inspire teachers to explore different models to enhance students' character at various educational levels.

Keywords: Implementation; Character; Value; Students

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pengembangan mental dan intelektual siswa. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai inisiatif sadar dan terencana untuk menciptakan pengalaman belajar aktif bagi siswa, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi mereka. Hal ini sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana

tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan siswa mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang berguna untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui proses pembelajaran, anak-anak sebagai siswa dapat dibimbing dan dipelihara, mendorong mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan untuk pengembangan pribadi mereka menuju kedewasaan (Sya'ban, Anwar, & Romli, 2024). Dengan demikian, pendidikan nasional memiliki tujuan mulia untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk karakter dan moral siswa.

Namun, saat ini, degradasi moral di kalangan siswa menjadi isu yang semakin menonjol. Banyak siswa yang terpapar perilaku negatif, seperti bullying (perundungan), intoleransi, kekerasan seksual dan ketidakjujuran, yang mencerminkan kelemahan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh media sosial berperan penting dalam fenomena ini, di mana siswa sering terpapar konten dan norma yang tidak mendidik yang tidak konsisten dengan pendidikan karakter. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dan fokus pendidikan yang mementingkan aspek akademik daripada pengembangan karakter semakin memperburuk situasi ini (Dewi et al., 2024, p. 153). Akibatnya, siswa saat ini menghadapi tantangan yang signifikan dalam membentuk identitas moral yang baik dan berkontribusi secara konstruktif kepada masyarakat, membuat upaya dalam pendidikan moral semakin mendesak.

Guna menghadapi persoalan tersebut, diperlukan mata pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengandung elemen Akidah. Elemen akidah memiliki peranan penting dalam mengatasi sikap degradasi moral yang terjadi, karena nilai-nilai Akidah ini menanamkan keyakinan bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, memiliki konsekuensi di dunia maupun akhirat. Dengan pemahaman akidah yang kokoh, siswa akan memiliki kesadaran bahwa perilaku jujur, empati, dan tanggung jawab adalah bagian dari pengabdian kepada Allah dan menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Haditsa Qur'ani Nurhakim, Sanusi, Nur'aeni, & Muhammad, 2024a).

Jika Pendidikan Agama Islam sebagai wadahnya dan elemen Akidah sebagai jembatannya, maka sosiodrama sebagai model pengajarannya. Melalui model ini, siswa dapat menghadapi situasi nyata di mana mereka harus membuat keputusan dalam setiap perbuatannya, sehingga mereka merasakan langsung konsekuensi dari tindakan mereka (Haditsa Qur'ani Nurhakim, Sanusi, Nur'aeni, & Muhammad, 2024b). Model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep Islam semata, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah. Selain itu, Nuraida (2020) menegaskan bahwa model sosiodrama cukup efektif dalam membangun empati dan pemahaman sosial, karena siswa belajar melalui pengalaman secara langsung, yang membuat mereka lebih peka terhadap konsekuensi sosial dari setiap tindakan.

Mengenai model sosiodrama, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas penerapannya. Di bawah ini, setidaknya terdapat dua penelitian berkaitan dengan penerapan sosiodrama, yakni penelitian yang dilakukan oleh Pertiyanasari (2024), yang menganalisis penggunaan model pembelajaran sosiodrama dalam mata siswa IPS di SMP untuk meningkatkan kreativitas siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model sosiodrama mampu membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan model ini agar pembelajaran menjadi lebih menarik, karena siswa dilibatkan secara langsung melalui peran bermain, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Selain itu, penelitian oleh Mahardhiella (2022) membahas penerapan

model sosiodrama untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan sosial siswa

kelas III pada mata siswaan PPKn di UPTD SDN Demangan 1. Penelitian tersebut merekomendasikan agar guru senantiasa menerapkan model sosiodrama serta mengembangkannya agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka perlunya penelitian yang lebih inovatif mengenai optimalisasi pembelajaran Akidah melalui model sosiodrama dalam memperkuat karakter siswa khususnya kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandung. Adapun, dalam hal ini, guru menawarkan 6 topik pembahasan yang berhubungan dengan tema sifat Jujur dan Amanah, diantaranya: 1) Keputusan dalam Proyek kerja. 2) Masalah dalam Persahabatan. 3) Kebohongan dalam Media Sosial. 4) Amanah dalam Tanggung Jawab. 5) Resolusi Konflik dalam Tim. 6) Peran Kejujuran dalam Pendidikan. Dipilihnya keenam topik tersebut, dikarenakan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang dari nilai kejujuran dan amanah di lingkungan sekolah. Setiap judul menyajikan skenario yang berpotensi mendorong siswa untuk merefleksikan nilai kejujuran dan amanah mereka dalam konteks yang nyata, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Lebih lanjut, pemilihan model sosiodrama sebagai solusi pemecahan masalah dikarenakan studi empiris yang mengejutkan dari penelitian yang dilakukan oleh dua akademisi asal Republik Ceko, Vit Machacek dan Martin Srholec yang menunjukkan bahwa Indonesia mengalami tingkat ketidakjujuran akademik sebesar 16,73% dalam publikasi jurnal ilmiah antara tahun 2015 hingga 2017. Angka ini menempatkan Indonesia hampir setara dengan Kazakhstan yang mencatatkan 17%, dan lebih tinggi dibandingkan Irak yang berada di angka 12,94%. Situasi ini memaksa kita untuk merenungkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai dan norma-norma kita diimplementasikan dalam sistem pendidikan (Purwanto, 2024). Penelitian ini tidak berfokus pada prestasi, melainkan pada masalah moral yang dihadapi oleh beberapa negara, termasuk isu kejujuran. Temuan ini mengungkapkan bahwa meskipun Indonesia dikenal dengan budaya dan nilai-nilai luhur, negara ini masih menghadapi tantangan besar terkait integritas dalam pendidikan (Haditsa Qur'ani Nurhakim, 2022).

Selain itu, data dari Indicators of School Crime and Safety 2016, yang diterbitkan oleh National Center for Education Statistics pada tahun 2017, Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami keadaan darurat terkait perilaku bermasalah di sekolah. Persentasenya menunjukkan bahwa 87% siswa terlibat dalam perilaku bermasalah, termasuk pelanggaran disiplin seperti ketidakjujuran akademik. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa masalah ketidakjujuran akademik di Indonesia sudah muncul sejak usia dini hingga tingkat dewasa. Ironisnya, banyak pelaku ketidakjujuran akademik tidak menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan kesalahan, dan sering kali mereka menganggapnya sebagai perilaku yang biasa dan spontan (Dirdjosumarto, 2016). Di sisi lain, Molen dalam Fitria (2019) mengemukakan, perilaku ketidakjujuran akademik juga sering direncanakan oleh siswa, seperti mencontek dan plagiarisme, dan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, meskipun mereka menyadari bahwa tindakan tersebut melanggar hukum dan bisa dianggap sebagai tindak kriminal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan karakter kejujuran siswa di sekolah terkhusus kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandung, supaya pembelajaran menarik, efektif, efisien, interaktif, tidak membosankan, dan berdampak dalam memperkuat karakter kejujuran. Model

pembelajaran tersebut ialah Sosiodrama, yaitu model yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung melalui peran tertentu dalam situasi-situasi sosial yang relevan. Lebih lanjut, Aini et.al., (2014) berpandangan bahwa digunakannya model sosiodrama ini sebagai pendekatan pemecahan masalah, dikarenakan model tersebut didasarkan pada kemampuan siswa untuk terlibat secara langsung dalam memahami situasi sosial dan emosional. Terakhir, Maskuroh (2023), menegaskan bahwa model ini memungkinkan siswa untuk memainkan peran tertentu, yang membantu mereka mengeksplorasi berbagai sudut pandang serta mencari solusi yang tepat melalui pengalaman nyata. Dengan cara ini, sosiodrama mendorong siswa untuk berpikir kritis, berempati, dan lebih peka terhadap kondisi sosial yang dihadapi, sehingga pemahaman mereka terhadap masalah menjadi lebih mendalam dan solutif (Haditsa Qur'ani Nurhakim, Yahya, & Rasyid, 2021).

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membuat artikel dengan judul "Optimalisasi Pembelajaran Akidah melalui model Sosiodrama dalam Memperkuat Karakter Kejujuran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung". Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya memperluas pemahaman siswa terhadap akidah, tetapi juga dapat mengintegrasikannya pada karakter kejujuran siswa. Selain itu, artikel ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang serta mengembangkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif di masa yang akan datang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pengumpulan data dengan dasar ilmiah melalui penafsiran berbagai fenomena, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, tidak digunakan unsur statistik, melainkan dilakukan melalui prosedur pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data (Kusumastuti & Khoiron, 2019, pp. 2-4). Adapun, metode yang diterapkan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti, mendeskripsikan, dan merangkum berbagai kondisi dan situasi dari data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung serta wawancara yang relevan dengan masalah penelitian (Wijaya, 2020). Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta optimalisasi pembelajaran akidah melalui model sosiodrama dalam memperkuat karakter kejujuran siswa.

Data yang dikumpulkan berasal dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara bersama guru dan siswa serta dokumen sekolah. Observasi melibatkan pemantauan langsung di lingkungan sekolah, khususnya situasi di SMP Negeri 1 Bandung, sementara wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi model yang diterapkan dari perspektif guru dan siswa, Sedangkan, sumber sekunder diperoleh dari naskah sosiodrama, analisis buku PAI dan Budi Pekerti, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi lain yang relevan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui permasalahan pada siswa kelas VIII SMP Negeri

1 Bandung. Setelah teknik observasi dilakukan, dilanjutkan dengan wawancara yang ditujukan kepada guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan salah satu perwakilan siswa untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang ada di kelas. Kemudian, teknik analisis dokumentasi di dalam penelitian ini berupa analisis buku PAI dan Budi Pekerti kelas VIII versi Kurikulum Merdeka serta naskah sosiodrama mengenai kejujuran yang telah dipraktekkan siswa di sekolah.

Adapun setelah data terkumpul, peneliti menggunakan triangulasi sumber informasi untuk memastikan keakuratan temuan penelitian (Pugu, Riyanto, & Haryadi, 2024). Triangulasi ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memperkaya data yang diperoleh, membuatnya lebih komprehensif dan objektif. Selain itu, data pendukung seperti rekaman audio wawancara, foto, dan dokumen asli lainnya digunakan untuk memperkuat validitas informasi yang dikumpulkan. Dengan demikian, hasil observasi, wawancara bersama guru dan siswa serta studi dokumentasi, dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dan telaah permasalahan yang akan dibahas..

3. Pembahasan

A. Temuan penelitian

Alasan utama menjadikan SMP Negeri 1 Bandung sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini memiliki berbagai keunggulan dibandingkan sekolah lainnya, seperti kualitas akademik dan non-akademik yang terus berprestasi. Selain itu, SMP Negeri 1 Bandung memiliki sejarah panjang yang sarat nilai historis, menjadikannya sebagai tempat pembelajaran yang berakar kuat pada sejarah kebangsaan. Program-program yang dijalankan di sekolah ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dan membangun karakter unggul, sehingga menjadi model yang relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, guna memperoleh data yang optimal, peneliti memanfaatkan hasil observasi dari pelaksanaan sosiodrama siswa, wawancara bersama guru PAI, serta studi dokumen sekolah untuk menggali data lebih mendalam. Setelah dianalisis, data tersebut disajikan (*display data*), dan terakhir diinterpretasikan secara sederhana. Adapun pelaksanaan observasi dan wawancara dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Pasca Observasi dan wawancara bersama guru PAI



Gambar 2. Pelaksanaan Sosiodrama Siswa Kelas VIII

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru PAI menyoroti pentingnya pendekatan holistik dan inovatif dalam pengajaran akidah di fase D, dengan tujuan utama membentuk karakter religius siswa agar menjadi pribadi yang unggul. Guru memanfaatkan skema materi dan media audio visual untuk mengajarkan konsep-konsep abstrak, menunjukkan kesadaran akan beragam cara belajar siswa. Tantangan dalam menggabungkan konsep dan praktik menggarisbawahi perlunya guru menjadi teladan, menekankan bahwa pendidikan akidah harus terintegrasi dalam tindakan sehari-hari. Motivasi berkelanjutan dari guru sangat penting untuk mempertahankan keterlibatan siswa, sementara evaluasi dilakukan melalui ujian tertulis dan observasi perilaku, mencerminkan pendekatan komprehensif dalam menilai kemajuan. Rekomendasi penggunaan model sosiodrama sebagai inovasi pembelajaran menekankan pentingnya metode interaktif yang dapat meningkatkan antusiasme siswa dan pemahaman nilai-nilai Islam, sehingga tidak hanya mendidik tetapi juga membentuk karakter dan perilaku jujur yang menjadi inti dari pendidikan akidah. Namun, peneliti mengambil pula sudut pandang dari salah satu siswa kelas VIII terkait pembelajaran akidah yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Selain itu, berdasarkan wawancara bersama salah satu siswa, menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman yang signifikan dan positif dalam pembelajaran Akidah. Penerapan model sosiodrama berperan penting dalam membantu mereka memahami konsep-konsep yang mungkin sebelumnya sulit dipahami, seperti kejujuran dan amanah, yang langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun siswa menyukai materi tersebut, mereka juga menyadari adanya tantangan, terutama terkait dengan aspek abstrak dari akidah yang memerlukan pengintegrasian dalam praktik sehari-hari. Harapan siswa untuk peningkatan metode pembelajaran di masa depan mencerminkan keinginan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan aplikatif, sehingga mereka dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan nyata dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inovatif dalam pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Pelaksanaan Sociodrama mengenai Peran Kejujuran dalam Pendidikan

Dalam pelaksanaan sociodrama siswa, peneliti hanya mengamati 1 kelompok saja guna sebagai sampel penelitian, yakni kelompok 4 kelas VIII-B di SMP Negeri 1 Bandung. Adapun hasil dari pelaksanaan sociodrama ini, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Hasil Penilaian Sociodrama Kelas VIII-B

No	Kelompok	Nama	Total Nilai
1.	4	Ladya Charisma Lazuardhi	98
2.	4	Livia Zafirah Putri Firmansyah	95
3.	4	Luthfan Haaris Jaelani	100
4.	4	Marcelly Dwi Agustina	99
5.	4	Mochamad Adnan Apriliano	99
6.	4	Muhammad Rasya Arruffy	99

Hasil penilaian di atas secara jelas menunjukkan bahwa model sociodrama terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan memperkuat karakter siswa, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter. Selain itu, hasil ini juga mencerminkan bahwa sociodrama dapat menjadi alat yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, sociodrama tidak hanya mendukung penguatan karakter dan kecerdasan sosial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan prinsip pendidikan yang terintegrasi dan berkesinambungan.

Analisis Sociodrama dalam Pembelajaran Akidah

Sociodrama berasal dari kata "socio," yang berarti masyarakat, dan "drama," yang merujuk pada situasi atau peristiwa yang dialami seseorang, termasuk sifat, perilaku, serta interaksi antara individu satu dengan lainnya. Dalam konteks pendidikan, Adam (2019) berpandangan bahwa sociodrama adalah bentuk dramatisasi yang menampilkan masalah-masalah yang muncul dalam interaksi sosial dengan orang lain, termasuk konflik yang sering terjadi dalam pergaulan sosial. Dalam sociodrama, siswa dapat memerankan skenario pergaulan sosial yang mengandung konflik dan menampilkan berbagai gaya pengelolaan konflik. Kemudian, Siti Rahmi dalam Sri Lestari (2024), menambahkan bahwa metode sociodrama adalah metode pengajaran di mana guru memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang mencerminkan situasi dalam kehidupan sosial atau masyarakat. Namun, dalam penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai model sociodrama,

yang mana di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik, sintaks, kelebihan dan kekurangan, serta perannya dalam pendidikan.

Adapun, pendekatan yang digunakan dalam penerapan model sosiodrama ialah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif dalam belajar, berpikir kreatif, serta mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi mendorong siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri di dalam pikiran mereka (Rila, Arifmiboy, & Zakir, 2021). Adapun melalui model sosiodrama, siswa berperan aktif membentuk makna dari nilai-nilai akidah, seperti kejujuran dan amanah, melalui pengalaman nyata. Ketika siswa terlibat dalam skenario yang relevan, mereka tak hanya sekadar menjalankan peran tetapi juga memahami dampak moral dari tindakan tersebut. Pendekatan konstruktivisme di sini mendorong siswa untuk menemukan pemaknaan yang lebih dalam, menjadikan konsep-konsep agama lebih daripada sekadar teori, tetapi pengalaman yang nyata dan berkesan.

Selain itu, pendekatan interaktif yang melekat dalam model sosiodrama memperkuat proses belajar dengan mengutamakan komunikasi dan kerjasama antar siswa (Milidar, 2024). Melalui dialog dan diskusi selama peran dimainkan, siswa belajar untuk memahami sudut pandang orang lain, berempati, dan menerima perbedaan. Mereka juga dilatih dalam keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti mendengarkan secara aktif dan menanggapi pendapat teman dengan bijaksana. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif, yang mendukung internalisasi nilai-nilai akidah melalui interaksi yang lebih langsung dan terarah.

Dengan demikian, model sosiodrama dengan pendekatan konstruktivisme dan interaktif memungkinkan siswa memaknai pembelajaran Akidah secara lebih mendalam dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pengalaman yang reflektif dan kolaboratif. Dengan mengalami nilai-nilai akidah dalam skenario kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami konsep tersebut, tetapi juga menginternalisasikan karakter kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang akan mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendekatan, model sosiodrama dalam pembelajaran dapat juga menggunakan strategi, yakni strategi pembelajaran kooperatif untuk menciptakan interaksi aktif antara siswa dan mendorong mereka bekerja sama dalam memahami dan memainkan peran-peran sosial tertentu. Dalam strategi kooperatif, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil di mana mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya menyelesaikan sebuah skenario atau kasus sosiodrama yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab (Parnawi & Ramadhan, 2023). Melalui kerja kelompok ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi dan belajar dari rekan-rekan mereka, memperkuat

pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Haditsa Qur'ani Nurhakim, 2023).

Selain itu, strategi yang dapat diterapkan ialah strategi pembelajaran berbasis kontekstual. Strategi ini juga mendukung penerapan sosiodrama dengan menempatkan siswa dalam situasi-situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Strategi ini menghubungkan materi ajar dengan konteks yang akrab bagi siswa, sehingga nilai-nilai akidah, seperti kejujuran dan amanah, tidak hanya menjadi teori tetapi terasa nyata dalam pengalaman mereka. Misalnya, dengan menyimulasikan kejujuran dalam pendidikan atau situasi tanggung jawab dalam kelompok, siswa dihadapkan pada pilihan-pilihan yang menuntut pemikiran kritis dan pengambilan keputusan yang tepat, yang semuanya dilakukan dalam suasana yang terarah dan optimal (Ayu, Ritonga, & Harun, 2024).

Kombinasi strategi pembelajaran kooperatif dan kontekstual dalam model sosiodrama sangat efektif untuk membangun pemahaman siswa terhadap konsep-konsep moral secara lebih mendalam. Dengan bekerja sama dalam situasi yang nyata, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai penting, tetapi juga memperoleh pengalaman yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sendiri. Model ini memperkaya pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dan membuat pembelajaran lebih bermakna, membantu siswa melihat hubungan antara teori dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Mengenai model sosiodrama, sintaks yang diterapkan harus mendukung interaksi, partisipasi, dan refleksi siswa dalam memahami nilai-nilai moral atau sosial yang diangkat dalam skenario. Menurut Nurfadhillah & Putri (2022), sintaks pembelajaran adalah tahapan atau langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sintaks ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengatur alur dan aktivitas di kelas, serta bagi siswa dalam memahami urutan kegiatan belajar yang perlu diikuti. Adapun, sintaks dari model sosiodrama dapat disingkat dalam kata "SOSIAL" serta dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sintaks dari Model Sosiodrama

1) **Setting the Scene**, yakni menentukan dan mempersiapkan latar atau skenario sosiodrama yang akan dimainkan. Guru menyesuaikan skenario dengan isu moral atau sosial yang relevan, misalnya tentang kejujuran, tanggung jawab, atau empati. 2) **Observing Roles**, dalam tahap ini, siswa diberi peran tertentu sesuai dengan karakter di skenario. Guru menjelaskan tanggung jawab dan karakteristik tiap peran, memastikan siswa memahami posisi dan perspektif yang akan mereka mainkan. 3) **Simulating Scenarios**, yakni siswa menjalankan skenario sesuai peran masing-masing, di mana

mereka dapat mengekspresikan pemikiran dan tindakan sesuai situasi. Pada langkah ini membantu siswa mengalami konflik atau tantangan dalam situasi nyata yang relevan. 4) *Interacting and Improvising*, yakni mendorong siswa untuk berimprovisasi, menanggapi dialog atau situasi tak terduga. Langkah ini melibatkan respons spontan yang melatih kemampuan berpikir kritis dan beradaptasi dalam situasi yang berkembang. 5) *Analyzing Outcomes*, setelah skenario berakhir, guru dan siswa bersama-sama menganalisis keputusan dan hasil dari peran yang telah dimainkan. Diskusi ini bertujuan untuk menyelidiki efek dari tindakan yang diambil dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam skenario. 6) *Learning Reflection*, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam sosiodrama. Langkah ini meliputi evaluasi terhadap perubahan sikap, pemahaman, dan pemaknaan nilai-nilai dari sosiodrama yang sudah berlangsung.

Dengan demikian, model sosiodrama bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, terutama dalam nilai-nilai moral dan sosial, melalui interaksi langsung dan refleksi. Dengan menggunakan sintaks pelaksanaan "SOSIAL", sosiodrama memberi siswa kesempatan untuk mengalami situasi nyata dan mengambil peran aktif dalam skenario yang menggambarkan nilai-nilai penting. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis dan adaptasi siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep moral.

Model sosiodrama dalam pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam aspek sosial dan emosional siswa. Beberapa kelebihan sosiodrama antara lain: (1) memungkinkan siswa untuk langsung mengeksplorasi situasi sosial dan konflik kehidupan nyata; (2) mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan resolusi konflik; (3) memperkuat pemahaman tentang dampak perilaku individu dalam interaksi sosial; (4) meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa melalui partisipasi peran; serta (5) memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan relevan untuk praktik kehidupan sehari-hari (Fitri & Pransiska, 2020).

Namun, model sosiodrama dalam pembelajaran juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan tersebut antara lain: (1) membutuhkan persiapan waktu dan perencanaan yang lebih panjang bagi guru untuk menentukan peran, skenario, dan alur yang sesuai; (2) sulit diterapkan jika jumlah siswa terlalu banyak, karena tidak semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam satu sesi; (3) membutuhkan ruang atau fasilitas yang memadai agar dramatisasi dapat berlangsung dengan lancar dan nyaman; (4) memerlukan tingkat kenyamanan dan keterbukaan siswa, karena beberapa mungkin merasa canggung atau enggan untuk berperan; serta (5) adanya risiko bahwa siswa lebih fokus pada aspek dramatisasi daripada pemahaman konsep, sehingga guru perlu memastikan keseimbangan antara proses bermain peran dan pembelajaran (Safitri, Madyan, & Saputra, 2024).

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, model sosiodrama sangat efektif diterapkan pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandung, khususnya pada elemen akidah, karena dapat memperkuat karakter kejujuran siswa. Dengan menggunakan sosiodrama, siswa dapat terlibat langsung dalam situasi yang menuntut kejujuran dalam menyikapi konflik atau dilema moral. Hal ini sangat relevan untuk pembelajaran akidah yang menekankan nilai-nilai kebenaran dan integritas, sehingga siswa bukan hanya memahami kejujuran sebagai konsep, tetapi juga merasakannya sebagai prinsip yang harus dijalankan.

Selain itu, model sosiodrama membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islami. Dalam model ini sosiodrama, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana sikap jujur atau tidak jujur berdampak pada hubungan mereka dengan orang lain, yang sesuai dengan tujuan PAI untuk membentuk akhlak mulia.

Terakhir, model sosiodrama meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana dan tepat. Melalui model ini, siswa diajarkan untuk mengekspresikan kebenaran secara efektif dalam situasi yang kompleks, sehingga dapat berperilaku jujur dan mempertimbangkan etika komunikasi dalam kehidupan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). Penerapan Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Konflik Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 81–104.
- Aini, N., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2014). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Ayu, P. S., Ritonga, S., & Harun, I. (2024). Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 21–33.
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., ... Anggraini, H. (2024). *Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi; Tantangan Dan Peluang* (Z. A. Imanuel Hitipeuw, Ed.). Klaten: Nas Media Pustaka.
- Dirdjosumarto, Y. (2016). Menyontek (Cheating)–Kecurangan Akademik. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 8(2), 277–290.
- Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1120–1131.
- Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1–12.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lestari, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Dan Kesadaran Berperilaku Jujur Saat Ujian Melalui Teknik Sosiodrama. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(1), 53–62.
- Mahardhiella, T. T., Nisa, A. K., & Jannah, A. N. (2022). Increasing Learning Interest And

- Social Skills Of Class III Students Through Sociodrama Learning Methods: Array. *Maktab: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(3), 750–762.
- Maskuroh, L. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dinamika Sosial, Kebijakan, dan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 78–90.
- Milidar, K. (2024). Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 6275–6284.
- Nuraida, N. (2020). Implementasi Metode Sociodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan dan Minum. *Jurnal Literasiologi*, 4(1).
- Nurfadhillah, D. U., & Putri, D. M. (2022). Sintak Model Problem Based Learning Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru Di Sekolah Menengah Pertama. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 28–34.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani. (2022). Hak Asasi Anak Perspektif Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 66–80.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 22(2), 303–313.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani, Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024a). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 166–178.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani, Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024b). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa*.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani, Yahya, W., & Rasyid, A. M. (2021). TAHFIDZUL QUR'AN LEARNING MANAGEMENT AT PPI 153 AL-FIRDAUS. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–284.
- Parnawi, A., & Ramadhan, B. W. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Pai Siswa Kelas Iv Di Sd Al Azhar 1 Kota Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 201–212.
- Pertiyanasari, B. S. (2024). Sociodrama Learning Model In Social Studies For Junior High School As An Effort To Enhance Student Creativity. *International Conference on Aplied Social Sciences in Education*, 1(1), 568–573.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purwanto, M. E. (2024). Mengungkap “Wajah” Ketidakjujuran Akademik di Indonesia!?
- Rila, A., Arifmiboy, A., & Zakir, S. (2021). Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Di SMP N 2 Tiltang Kamang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2).
- Safitri, E., Madyan, M., & Saputra, H. (2024). Optimalisasi Metode Sociodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VII Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12231–12242.
- Sya'ban, B. M., Anwar, S., & Romli, U. (2024). Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Ajar PAI Kelas 4-6 Sekolah Dasar. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 415–428.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.